

**PENCEGAHAN PAHAM RADIKAL DI KALANGAN
SISWA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGRI
DI KALIMANTAN TIMUR**

Mahmuji

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

mahmuji@gmail.com

Abstract

Radical understanding is a common phenomenon that can occur in a society with diverse motives, both social, political, cultural and religious, which is marked by acts of extreme, and anarchist as a form of rejection of the symptoms faced. In this case, everyone has the potential to become radical and radical, depending on whether the environment (habitus) supports it or not. This research use descriptive qualitative approach. Sources of data using purposive sampling. The results showed that the implementation of radical prevention programs at State Senior High School in Samarinda city, namely (1) Academic program in the form of religious and multicultural coaching conducted during the lesson. (2) Non-academic program that is extracurricular activities that run outside of lesson. Various factors that influence the learning process come from supporting and inhibiting factors such as the supporting factors are: Vision and mission of the school, community interest, conducive school atmosphere, facilities and infrastructure. While the inhibiting factors are: The use of information and communication technology, and mass media. Implementation of the implementation of the program is the formation of a moderate pattern of understanding among students so that none of it shows the existence of practical abnormalities of rites and thoughts.

Keywords: *Radical understanding, Senior High School*

A. Pendahuluan

Pemahaman Islam dalam perspektif radikalisme tidak bisa di pungkiri mulai berkembang. Mereka menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa dan hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani radikalisme dan terorisme sangat diharapkan. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak mereka dalam menebar benih kekerasan. Dalam konteks di atas, peran sekolah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menghentikan laju radikalisme.

Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial, harus menjadi teladan bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik, hal tersebut di sebabkan oleh praktik pendidikan di setiap jenjangnya bukan sekadar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga pembentukan akhlak yang mulia dan akal yang berbudi. Pendidikan berfungsi menyelenggarakan dan mengembangkan kompetensi dan karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional.¹

Kebolehan Muatan nilai-nilai moral dalam pendidikan nasional antara lain perlunya mengedepankan semangat dan etos kerjasama (*cooperation*) antar suku, etnis, ras kelompok, dan berbagai penganut agama tanpa syarat apapun. Persoalan serius yang dihadapi oleh pendidikan kita adalah bagaimana membentuk karakter peserta didik yang memiliki wawasan budaya dan wawasan kebangsaan. Bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang telah mengakar kuat berhadapan dengan pusaran arus pemikiran transnasional yang bercorak fundamental dan radikal yang demikian mengancam.²

Penanaman nilai-nilai karakter yang berwawasan kebangsaan berangkat dari kearifan dan kesadaran akan keragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu bisa muncul jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang ada. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan

¹ Pupuh Fathurrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Cet. I, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 93.

² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Cet. I, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 117.

keagamaan. Pendidikan bukanlah sekedar wacana tetapi juga implementasi, bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi tindakan, dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didiknya.

Beberapa hasil penelitian menemukan fakta lapangan bahwa gerakan dan jaringan paham radikal telah lama menyusup ke sekolah. Para pelajar yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis mencari identitas diri ini menjadi target yang diincar oleh kalangan radikal. Targetnya bahkan menguasai organisasi-organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan Rohani Islam (Rohis³). OSIS seharusnya menjadi tempat membendung radikalisme. Namun keterbatasan pengetahuan keagamaan ditambah hasrat ingin tahu yang besar justru dimanfaatkan oleh jaringan radikalisme untuk menginfiltrasi siswa dengan pengetahuan agama yang bernuansa kekerasan dan radikalisme.

Generasi muda merupakan generasi penerus perjuangan bangsa. Apabila generasi mudanya memiliki kualitas yang baik maka baik pula masa depan bangsa, namun apabila generasi bangsanya rusak maka rusak pula masa depan bangsa. Siswa dan siswi sekolah menengah atas merupakan pemuda-pemudi yang akan menjadi generasi penerus bangsa harus lebih waspada dan berhati-hati dalam mengakses informasi dari sumber manapun. Apalagi informasi yang menyebarluaskan paham-paham yang tidak sejalan dengan paham mayoritas bangsa ini, maka itu harus kita tolak, ataupun sampai mengajak untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan. Kasus penyebaran paham radikal telah berlangsung sejak lama, bukan hanya di kota-kota besar, ataupun di desa-desa terpencil di kecamatan, tetapi juga marak mendoktrin ajarannya ke sekolah-sekolah termasuk sekolah menengah atas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang pencegahan paham radikal di kalangan siswa pada sekolah menengah atas negeri di Kalimantan Timur, karena propaganda radikalisme bisa menyerang siapapun termasuk peserta didik di bangku sekolah, maka dari itu menangkal paham radikalisme di sekolah tidak harus menunggu adanya korban yang terpengaruh oleh propaganda paham radikal ini.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*, Cet. I, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2012) hlm. 119.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Paham Radikal

Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.⁴ Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan sikap ekstrem dalam aliran politik.⁶

Secara etimologis, kata *radical* dalam bahasa Inggris bisa bermakna bertindak radikal dan dapat juga berarti sampai ke akar-akarnya.⁷ Radikalisme bermakna berada pada posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah, atau melewati batas kewajaran. Sementara secara terminologis, radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat dan menegasikan pendapat orang lain, abai terhadap historitas Islam, tidak dialogis, dan harfiah dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqasid al-syariah*).

2. Ciri – Ciri Radikalisme

Kelompok radikal memiliki ciri-ciri antara lain:

Pertama sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan *ma'sum* padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah. *Kedua*, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. *Ketiga*, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka

⁴A.S.Hornby, *oxford Advenced, Dictionary of current English*, (UK: Oxford university press, 2000), h. 691.

⁵Nuhrison M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia, (*HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol VIII Juli-September 2009), h. 36.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 354.

⁷ John M. chols, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXI, (Jakarta: Gramedia, 1995)

mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi Muhammad SAW yang mana Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. *Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus di jauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat. *Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan *Khawarij*, kemudian di masa kontemporer identik dengan *Jamaah Takfir wa alHijrah* dan kelompok-kelompok *puritan*. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.⁸

3. Karakteristik Radikalisme Agama

Karakteristik radikalisme dapat pula dikenali pada ciri sebagai berikut:

a. Eksklusif

Mereka cenderung melakukan aksi gerilya atau gerakan bawah tanah, tertutup dan tersembunyi melakukan aksinya. Strategi dan siasat yang mereka gunakan adalah siasat ganda, yakni di satu sisi bersikap eksklusif, anti pluralisme, di wilayah teritorial sendiri, sementara di sisi lain memakai siasat penyelubungan terhadap wilayah di luar teritorialnya agar cita-cita mereka tidak terdeteksi oleh Negara tujuannya.

b. Hidup Berkoloni

Hidup secara bergerombolan dan tidak permanen. Model kehidupan mereka berpindah-pindah tergantung kondisinya kondusif atau tidak dalam membangun pertahanan teritorialnya, dan

⁸ Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol 1, 2012), h. 3.

menggunakan manajemen yang ketat di sekitar pertahanan untuk membentuk komunitas sosial, seperti menjatuhkan sanksi berat terhadap kelompok yang tidak tunduk pada sistem mereka.

c. Pendirian Negara Agama

Komitmen mendirikan negara berdasarkan agama dan tidak mempertimbangkan konsensus beragam yang ada dalam masyarakat. Kecendrungan ini tidak hanya mengatasnamakan agama tetapi juga mengatasnamakan Tuhan (*devine sovereignty*), sehingga mereka mengintegrasikan antara agama dan kekuasaan.

d. Perubahan Revolusioner

Menginginkan perubahan secara *revolusioner* terhadap suatu pemerintahan, perekrutan anggotanya tidak terikat pada letak geografis, tetapi lebih kepada integritas dan komitmen yang sama untuk merubah sistem yang berdaulat.⁹

Karakter radikalisme dari pemerhati pendidikan, Doni Koesoema A, sebagai penanggap riset berpendapat OSIS selama ini kurang diberi peranan, tidak ada ruang bagi mereka untuk membangun pemahaman tentang kebinekaan. Mereka perlu diberi ruang. Menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Totok Suprayitno, desain kurikulum dan praksis pembelajaran agama mesti dilihat ulang apakah sudah mampu menginspirasi anak untuk menghargai perbedaan dan keberagaman atau justru masih sekedar mengajak anak menjadi ilmuwan agama.¹⁰

4. Bahayanya Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme agama dan terorisme dalam beberapa decade terakhir menghiasi perdebatan para pelajar di berbagai dunia. Pro dan kontra pun bermunculan. Radikalisme oleh sebagian kelompok dimaknai sebagai jawaban atas “kedamaian” atas berbagai tindakan destruktif sebagian kekuatan terhadap dunia Islam. Namun, bagi kelompok lain apapun alasannya radikalisme tetaplah membahayakan mengingat dampaknya yang sangat besar bagi kerusakan tatanan sosial di masyarakat radikalisme memunculkan dampak negatif, baik rusaknya tatanan sosial kebangsaan maupun berjautuhnya korban-korban dari dari masyarakat sipil yang tidak terkait dengan inti permasalahan. Radikalisme mengambil bentuknya yang sangat destruktif dalam berbagai peristiwa pengeboman, pembunuhan

⁹ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Cet.II, (Jogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 127.

¹⁰ Kompas, *Pendidikan dan Kebudayaan (edisi Sabtu, 27 Januari 2018)*, h. 12.

bahkan pencurian dengan kekerasan. Tragedi bom bali I dan II adalah contoh bahwa radikalisme telah merenggut ketenangan dan kerukunan bangsa Indonesia yang telah dibangun berpuluh-puluh tahun. Prof Abdurahman Mas'ud, Ph. D, professor dalam ilmu sejarah Peradaban Islam dan Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menyatakan bahwa gerakan radikalisme agama dalam beberapa hal dapat mengganggu stabilitas nasional dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setidaknya ada tiga alasan mengapa radikalisme agama ini dapat mengganggu NKRI. *Pertama*, mewarnai/ mengganti ideologi Negara yang mapan dengan ideologi kelompok lain. *Kedua*, membawa instabilitas/ keresahan sosial karena sifatnya yang militant, keras, cenderung anarkis, tidak mau kompromi. *Ketiga*, dampak dari radikalisme dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa. Menurut Prof. Abdurahman Mas'ud, fenomena radikalisme yang ada di Indonesia sebaiknya disikapi sebagai *wake up call* yang menyadarkan seluruh komponen bangsa untuk melakukan konsolidasi diri dengan usaha-usaha *early warning system*, pembinaan umat yang lebih efektif serta kerjasama kebangsaan yang lebih kokoh. Pada dasarnya, radikalisme dan berbagai turunannya, terlepas dari simbol agama apapun yang mereka gunakan dan merupakan musuh bersama umat beragama. Jika kita telaah lebih dalam, kelompok radikal dan teroris seringkali menempatkan agama sebagai tameng untuk meligitimasi tindakan dan perbuatannya. Padahal agama bukan faktor utama yang memicu munculnya gerakan radikalisme dan terorisme. Sebab agama menjadi sumber kebaikan dan kedamaian. Terorisme misalnya, tidak memiliki akar dalam Islam sangat keras dalam mengancam terorisme dan ini ada dalam Al-qur'an. Maka, ketika terkontaminasi oleh kepentingan lain di luar agama seperti kepentingan ekonomi dan politik.¹¹

5. Faktor Penyebab dan Sumber Kemunculan Radikalisme

Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain:

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.

¹¹Mukhamad Ilyasin, *Manajemen Pendidikan Pesantren Kampus dalam Mengantisipasi Paham Radikal*, (Yogyakarta: Kaliwangi Offset, 2015), h. 33-35.

- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
- g. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik ditengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara-negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.¹²

Sementara itu, Syamsul Bakri membagi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme kedalam lima faktor:

- a. Faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan agarna lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan, gerakan yang salah oleh barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat.
- b. Faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan kemudian melahirkan kebencian, dendam, maupun fanatisme. Barangkali kita harus menyadari, pendukung radikalisme agama tidak mampu memberikan tawaran untuk

¹²Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*, (Cairo: Bank alTaqwa, 1406), h. 59.

mencapai kesepakatan damai maupun keinginan melakukan dialog partisipatif demi memecah kebuntuan, Ketika jalan damai tidak tercapai, jalan pintas berupa *self-defeating* (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama, yang dipahami dalam suasana jiwa yang sakit dan tertekan, kerap dilakukan sebagai bentuk kepuasan pribadi. Bagi yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid, dalam konteks ini yang di maksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya *interpretative*, jadi sifatnya nisbi dan subjektif.¹³

- c. Faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme, Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan *Musa Asy'ari* bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang di maksud faktor kultural disini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi barat dan berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia.
- d. Faktor ideologis anti *westernisme*. *Westernisme* merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikal justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.
- e. Faktor kebijakan pemerintah. Ketidakrnpungan pemerintahan di negara-negara muslim untuk bertindak memperbaiki situasi

¹³ Syamsul Bakri, Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer, *Jurnal DINIKA* Vol.3 No.1, Januari 20013, (<http://www.ditperta.net/Jurnalptai/dinika-skt/31104/bakri-01.pdf>)

atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini pemerintah di negeri-negeri muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat.¹⁴

6. Agama: Sumber Daya Perdamaian

Pengakuan mengenai fakta keras itu sendiri sebenarnya tidak terlalu penting. Yang lebih penting adalah apa yang harus dilakukan setelah kita menyadari dan mengakuinya. Dalam hal ini, ambiguitas di atas harus di jadikan sebagai kesempatan, sebagai peluang baru, justru untuk menunjukkan dan mewujudkan potensi intrinsik agama sebagai sumber daya perdamaian. Para agamawan yang punya komitmen kepada perdamaian tidak hanya boleh berkeluh kesah. Tidak cukup bagi mereka hanya dengan mengatakan agama dapat berperan seperti itu, melainkan juga menyatakan komitmen mereka dalam aksi-aksi konkret kearah itu. Jika kekerasan atas nama agama memerlukan militansi, maka upaya perdamaian oleh agama juga masyarakat sebuah militansi.¹⁵ Untuk sampai kesana, sisi kedua dari agama di atas, yaitu sisinya sebagai salah satu sumber konflik, pertama-tama harus diurai dan di perhatikan sungguh-sungguh. Ekspresi kekerasan atas nama agama harus ditinjau secara teliti, dilihat kasus demi kasus, dalam konteksnya yang luas. Bahkan untuk menekankan terutama sisi buruk agama. Melainkan untuk memperoleh potretnya yang benar, selengkap-lengkapnya sebagai dasar bagi perumusan agenda dan strategi kerja kearah upaya-upaya perdamaian dimasa depan. Dalam hal ini, kabar buruk yang benar harus dipandang sebagai lebih baik ketimbang kabar baik yang palsu, yang bohong.¹⁶

7. Deradikalisasi Ajaran Islam

Paham keagamaan sangat memengaruhi sikap keagamaan. Radikalisme memiliki akar ideologi yang kuat di kalangan para pengikutnya. Kaum radikal dalam melakukan aksinya berdasarkan pada pandangan dan keyakinan keagamaan, yaitu tafsir terhadap teks-teks al-Qur'an, hadis, maupun pendapat para tokoh yang menjadi panutan mereka. Para pelaku terorisme selalu mengklaim bahwa upaya mereka adalah bagian dari

¹⁴ Syamsul Bakri, *Islam ... , Jurnal Dinika*

¹⁵ Mukhamad Ilyasin, *Manajemen, ...*, h. 35.

¹⁶ Mukhamad Ilyasin, *Manajemen ...*, h. 36.

aktualisasi ajaran jihad yang di kehendaki Islam.¹⁷ Deradikalisasi pemahaman ajaran Islam, berarti upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, khususnya ayat atau hadis yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan di maksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam. Proses deradikalisasi agama terhadap orang-orang yang sudah menerima doktrin sangat berbeda dengan proses radikalisasi. Radikalisasi agama relatif lebih mudah diterima karena dilakukan terhadap orang yang seringkali minim pengetahuan agama dan basis ilmu agamanya kurang mendalam atau bahkan tidak punya sama sekali. Oleh karena itu, mereka cukup mudah untuk menerima ajaran agama yang mereka yakini tepat dan sesuai dengan praktik Rasulullah saat itu.¹⁸ Deradikalisasi adalah upaya untuk membendung laju radikalisme. Radikalisme ini perlu dibendung, karena gerakan dan pemikiran individu maupun kelompok yang berorientasi pada aktivitas radikal, seperti yang mengarah pada kekerasan, peperangan dan teror, yang sangat berbahaya bagi umat manusia. Penanganan paham radikalisme selama ini hanya bertumpu pada pendekatan keamanan saja yang terbukti tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru menimbulkan dampak lain yang jauh lebih rumit. Penangan secara represif malah membuat mereka semakin bersemangat dan semakin yakin bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari perintah Tuhan yang wajib dijalankan. Selama ideologi radikal tidak bisa di netralisir, selama itu pula radikalisme akan tetap memiliki ruang bagi persemaian bibit-bibit baru yang siap meneruskan perjuangan para pendahulunya. Gerakan radikal Islam yang di maksud dalam hal ini adalah gerakan yang mengganggu kebebasan beragama dan berkeyakinan, bersifat destruktif dan kontraproduktif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, menentang pemerintahan dan sistem kenegaraan yang sah berdasarkan konstitusi. Juga menggunakan kekerasan dalam mewujudkan kehendaknya, baik kekerasan fisik, maupun kekerasan simbolik.

8. Metode Deradikalisasi

Lembaga-lembaga pendidikan dengan berfikir kritis dan analistis juga telah berjuang untuk menangkal ajaran radikalisme dengan mewujudkan kegiatan-kegiatan yang berupa:

¹⁷Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan; Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual, ...*, h. 124.

¹⁸Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 114.

Pencegahan Paham Radikal Di Kalangan Siswa

- a. Pemberian bekal kepada anak didik untuk mampu berfikir secara kritis dan analitis sehingga tidak menerima informasi begitu saja sebagai kebenaran absolute tanpa disaring terlebih dahulu.
- b. Menanamkan pemahaman multikulturalisme dan demokrasi.
- c. Menyusun pengajaran yang dialogis.
- d. Melatih anak didik untuk berargumen dan menyanggah suatu argumen.
- e. Memberikan soal khusus kepada anak didik untuk di analisis.¹⁹

Di lain pihak banyak juga media yang menghadirkan dan menciptakan informasi penyeimbang dan bantahan terhadap informasi yang tidak benar, hal ini dilakukan bersama-sama karena kebanyakan organisasi keagamaan memiliki media cetak, elektronik, website, jaringan sosial dan bentuk lainnya. Media-media ini memiliki peran strategis dalam menangkal media-media garis keras yang saat ini banyak bermunculan menarasikan radikalisme. Oleh karena itu dalam pandangan penulis metode deradikalisasi haruslah diawali dari zona terkecil dalam lapisan masyarakat yakni dari individu keindividu dan keluarga dengan pendekatan dealegtik dalam memberikan pemahaman-pemahaman ajaran agama Islam yang *Rahmatan lil Alamin* dan arti dari kehidupan bhineka tunggal ika yang kemudian diteruskan pada zona yang yang lebih besar, dengan melibatkan instansi pemerintah ataupun non pemerintah khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

9. Ideologisasi Radikal di Sekolah Menengah Atas

Peserta didik SMA dari segi usia berada pada masa remaja (15-19 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Itulah sebabnya para peserta didik SMA pada masa ini banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (*ego identity*). Perkembangan peserta didik SMA ditandai dengan sejumlah karakteristik penting berikut ini :

- a. Memperoleh hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- b. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- c. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

¹⁹ Agus Sb, *Deradikalisasi Nusantara, perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisasi dan terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), h. 201.

- f. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak.
- g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara.
- h. Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.
- i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- j. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagamaan.²⁰

Pengalaman keberagamaan peserta didik SMA merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. *James W. Fowler* dalam bukunya yang berjudul *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Dalam teorinya terungkap bahwa peserta didik SMA berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan *sintetik konvensional*. Pada tahapan ini peserta didik SMA patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini peserta didik SMA cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya. Lebih lanjut *Fowler* mengungkapkan bahwa pada tahap kepercayaan *sintetik konvensional* peserta didik SMA dapat dengan mudah didoktrin termasuk dengan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang di percayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya.²¹

Masa belajar di SMA/ MAN merupakan masa kehidupan bagi para remaja dimana mereka selalu ingin menemukan jati diri yang mudah terpengaruh oleh hal-hal baik hal yang positif maupun hal yang negatif. Itulah sebab mengapa para peserta didik SMA sering dijadikan sebagai target rekrutmen anggota teroris. Jika ia telah tergabung dalam kelompok radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi peserta didik SMA dalam beragama. Di satu sisi pada tahap kepercayaan *sintetik-konvensional*, perkembangan keagamaan peserta didik SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung : Rosda, 2009), h. 37.

²¹ Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), h. 297.

sehat. Di sisi lain perkembangan keagamaan peserta didik SMA bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal.

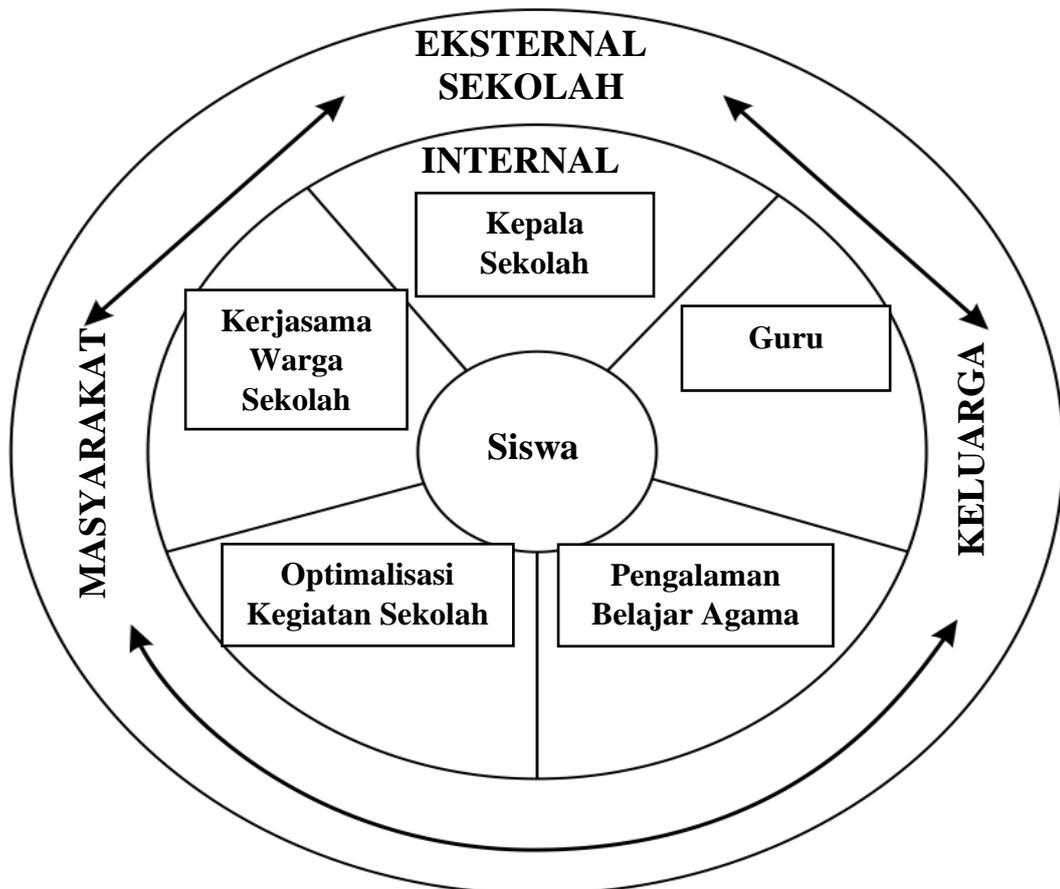
Masuknya paham radikal dalam dunia pendidikan teridentifikasinya dengan ditemukannya muatan radikal pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, cetakan ke-1 tahun 2014, pada bab tokoh-tokoh pembaharuan dunia Islam masa modern dinyatakan unsur radikal karena adanya pernyataan di dalamnya bahwa yang harus disembah hanyalah Allah SWT, dan orang yang menyembah selain Allah SWT, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.

Teridentifikasinya paham radikal pada buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas ini, telah menjadi polemik dan keresahan dimasyarakat terlebih pada guru bidang studi pelajaran ini. Ditambah dengan adanya pelaku terorisme dan radikalisme Islam yang melibatkan pemuda, baik pelajar, mahasiswa, maupun lulusan perguruan tinggi. Dani Dwi Permana misalnya, usianya 18 tahun, ia tamat SMA pada 2009 di SMA Yadika, Kemang, Bogor. Yang menjadi pelaku bom bunuh diri di hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton, Kuningan, Jakarta bersama dengan Nana Ikhwan Pada 17 Juli 2009. Arga Wiratama usianya 17 tahun siswa teknik mesin negeri 2 Klaten Jawa Tengah, yang difonis bersalah oleh pengadilan negeri Klaten karena melakukan tindak pidana terorisme, meletakan bom di delapan tempat berbeda di Surakarta dan Klaten pada 1 Desember 2010 - 21 Januari 2011. Sehingga dari fenomena serta hasil temuan tersebut pemerintah dan guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik SMA terhindar dari paham radikalisme Islam.²²

Dengan melihat kejadian ini, menurut penulis fanatisme dan pemahaman yang sempit tentang jihad pada kenyataannya telah berhasil mempengaruhi para remaja (peserta didik SMA) yang jiwanya masih labil dan pemahamannya belum matang tentang agama. Karena mereka masih berada pada tahap kepercayaan *sintetik-konvensional*. Motivasi teroris ini di dasari pada sikap radikalisme agama yaitu dengan membangun komunitas eksklusif sebagai modal identitas kelompok, Mereka menganggap dunia sekitarnya menjadi dunia iblis yang harus di musnahkan. Selain itu mereka juga meyakini dirinya yang paling benar dan paling dekat dengan ambang pintu surga. Sikap radikalisme tersebut telah menimbulkan bencana, dengan aksi-aksi kekerasan yang mereka

²²Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, perang semesta berbasis kearifan lokal melawan Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Pers, 2016), h. 100-101.

sebut sebagai jihad dalam aksi teror bom bunuh diri. Berikut ini bagan III. Struktural dalam pencegahan paham radikal di sekolah :



Gambar III. Struktural dalam pencegahan paham radikal di sekolah

10. Pembinaan Aktivitas Keagamaan Peserta Didik di Sekolah

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kegiatan pembinaan kepesertadidikan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Pembinaan adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Pembinaan juga merupakan suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.²³ Visi kegiatan pembinaan kepesertadidikan adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan pembinaan kepesertadidikan adalah:

- a. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok. Fungsi kegiatan pembinaan meliputi:
 - 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepesertadidikan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan, potensi, bakat dan minat mereka.
 - 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepesertadidikan untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
 - 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan pembinaan untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

²³ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 139.

- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepesertadidikan untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.²⁴

Pembinaan yang tepat membentuk kepribadian mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian yang besar dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang sehat jasmani maupun rohani. Metode pembinaan atau pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian peserta didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah SWT. Program pengembangan kegiatan pembinaan keagamaan perlu direncanakan, dikoordinasikan dan dilaksanakan. Program kegiatan sekolah yang dilakukan bagi pengembangan suasana sekolah yang kondusif dan pembinaan karakter peserta didik. Program harus dilakukan dan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik secara kelompok dan diatur secara bergantian.

- a) Membiasakan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran luhur seperti mendoakan orang lain yang sedang mendapatkan musibah sakit agar segera sembuh, bersikap sopan dan santun serta rendah hati, saling menghormati dan sebagainya.
- b) Melaksanakan ibadah keagamaan seperti shalat wajib seperti shalat dzuhur secara berjamaah.
- c) Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.
- d) Melaksanakan kegiatan untuk memperingati hari-hari kebesaran keagamaan untuk meningkatkan wawasan peserta didik tentang sejarah, nilai dan norma agama yang dianutnya.
- e) Melaksanakan lomba kesenian maupun keagamaan di lingkungan sekolah maupun antarsekolah tentang karakter luhur. Hal ini untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berprestasi dan memberikan gagasan baru tentang pentingnya aspek karakter dan keagamaan dalam pembangunan bangsa dan Negara.
- f) Membina para guru dan tenaga kependidikan lainnya tentang program pengembangan pembiasaan karakter oleh kepala sekolah atau pengawas.
- g) Membina toleransi kehidupan Antar Umat beragama.
- h) Mengundang narasumber untuk memberikan pemahaman tentang karakter dan wawasan keagamaan kepada peserta didik dan warga sekolah lainnya.²⁵

²⁴ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 151.

²⁵ Pupuh Fathurrohman, *supervise*, ..., h. 83.

Sedangkan yang menarik dan berbeda dalam penelitian ini ialah, mengungkap kejelasan prosedur penyaluran dana dalam konteks pembayaran hutang *fidyah* puasa dengan keberagaman tarif yang tersedia pada fitur aplikasi kitabisa.com.

Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok-kelompok. Kegiatan perorangan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan, penyaluran bakat, serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dapat mengarahkan siswa hidup bermasyarakat. Tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang di peroleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Pembinaan siswa di sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan dasar pembinaan anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika anak kurang bernasib baik, di mana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.

11. Materi Pembelajaran Nonradikalism

Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru menjadi distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikal. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna *qital* atau peperangan atau perjuangan dengan mengangkat senjata. Sebenarnya makna jihad mempunyai arti yang beragam, meskipun salah satu artinya perang melawan musuh Islam. Kata jihad secara harfiah dan istilah mempunyai makna yang beragam. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia misalnya, makna kata jihad di artikan sebagai berbuat sesuatu secara maksimal atau mengorbankan segala kemampuan. Arti lain dari kata jihad adalah

- berjuang/ sungguh-sungguh. Tetapi bila di lihat dari sudut ilmu fiqh, jihad dapat di maknai secara kontekstual sehingga bila memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pemaknaan jihad yang berbeda-beda kadang bersinggungan dengan akidah.
- b. Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun toleransi sering di pahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama. Al-Qur'an yang menegaskan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta secara gamblang mengikuti kemajemukan keyakinan dan agama. Ratusan ayat secara eksplisit menyerukan sikap santun dan toleran terhadap umat agama lain. Tetapi aksi kekerasan dan tindak intoleran masih kerap kali terjadi. Anehnya, itu di absahkan dengand alil ayat-ayat Al-Qur'an jika di pahami lebih cermat, Al-Qur'an adalah lumbung ajaran toleransi nan adiluhung. Ia mengajarkan perdamaian, kedamaian dan koeksistensi. Dan sebaliknya mengecam keras segala bentuk kekerasan dan permusuhan. Jantung dan spirit utama Al-Qur'an sebagaimana kitab suci agama-agama lain ialah kebaikan dan kebijakan, bukan keburukan atau kejahatan,
 - c. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Islam yang turun di Arab bukanlah Islam yang bebas dari sejarah lokal yang mengitarinya. Artinya memahami Islam tidak bisa di pisahkan dari akar sosio-historis di mana Islam berada. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa di lepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang juga telah memiliki kearifan lokal. Dengan pemahaman yang seperti ini, Islam bisa di terima dan hidup secara berdampingan dengan tradisi lokal yang sudah mengalami proses Islamisasi. Pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang formal dan justru kurang bisa menyentuh aspek terdalam dari spiritualitas muslim itu sendiri. Hal seperti itu tidak menghasilkan korelasi antara ketaatan dalam menjalankan ibadah formal dengan sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah.
 - d. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohis yang lain di sekolah sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring, dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya. Bagi pengurus Rohis, sudah seharusnya mereka selalu berkonsultasi dengan pihak guru Agama atau pihak-pihak lain yang dipandang memiliki

- wawasan keislaman moderat agar tidak terbawa arus pada pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme.
- e. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan penerapan pendidikan multikultural, di harapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri sebagai penyebab terjadinya konflik dengan *liyan* atau *others* bisa di hindari. Seorang multukulturalis sejati adalah pribadi yang selalu bersikap toleran, menghargai keberadaan liyan tanpa dia sendiri kehilangan identitasnya. Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus di orientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama. Dengan demikian, dalam hal ini semua materi buku-buku yang diajarkannya tentunya harus menyentuh tentang isu pluralitas. Dari sinilah kemudian kita akan mengerti urgensinya untuk menyusun bentuk kurikulum pendidikan agama berbasis pluralisme agama.²⁶

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

D. Pembahasan

1. Ruang Lingkup Fidyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan paham radikal di kalangan siswa pada sekolah menengah atas negeri di Kalimantan timur dilakukan melalui proses pembelajaran yang terdapat pada program

²⁶ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 02, 2012, h. 174-179.

akademik yang dilaksanakan di sekolah dan program non akademik yang terdapat pada ekstrakurikuler.

1. Pencegahan Paham Radikal di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kalimantan Timur

- a. Pencegahan paham radikal di kalangan siswa SMA N I Samarinda
- Beberapa hasil peneliti sebelumnya menemukan fakta lapangan bahwa gerakan dan jaringan radikalisme telah lama menyusup ke lembaga-lembaga pendidikan. Siswa-siswi yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi lahan yang diincar oleh pendukung ideologi radikalisme. Pemahaman seseorang tentang suatu isu perlu diklarifikasikan kembali tentang ketertarikannya terhadap suatu masalah. Dalam pengembangan program akademik adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka pembinaan keagamaan peserta didik sebagai berikut:

1) Penguatan Kurikulum

Berbagai rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih atau menentukan media pembelajaran, menentukan Teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

Kurikulum yang digunakan sesuai dengan visi misi Pendidikan nasional, sehingga kecil kemungkinan untuk masuknya pemahaman yang merusak nilai-nilai kebangsaan dan toleransi. Dalam kurikulum sekolah, terdapat bidang studi yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik yaitu, akidah akhlak, fiqh, qur'an hadits, sejarah kebudayaan Islam. Kemudian untuk pembelajaran umum yang berkaitan dengan pembentukan karakter kebangsaan yaitu PKn. Penjelasan di atas menguatkan bahwa SMAN I Samarinda sangat serius melakukan pencegahan paham radikal berbagai pemikiran yang tidak sesuai dengan pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran. Untuk membangun pendidikan berkarakter mulia yang cerdas melalui aktivitas Pendidikan akan membentuk akhlak yang mulia, di butuhkan suatu tindakan yang responsif, informatif, keterbukaan dan kepekaan dari seluruh elemen masyarakat utamanya penentu kebijakan,

pendidik dan peserta didik. Kondisi ini sesuai dengan tujuan wawasan nusantara, yakni mewujudkan rasa dan semangat nasionalisme yang tinggi bagi pendidik dan peserta didik. Karena itu tidak ada cara lain untuk kembali menyegarkan ingatan semua lapisan masyarakat tentang fakta kemajemukan ini kecuali melalui proses pendidikan yang benar. Ada dua opini yang mungkin baik untuk di coba, yaitu: *Pertama*, pastikan bahwa seluruh guru kita memahami pendekatan lintas kurikulum. *Kedua*, kesediaan membagi waktu dalam melakukan pendalaman materi keIndonesiaan yang beragam dan majemuk ke dalam seluruh mata ajar, termasuk pelajaran agama.

2) Pengembangan Kultur Sekolah

Kultur merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini Bersama, yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya di ajarkan dan di turunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan perilaku, dan rasa kebersamaan di antara mereka. Kepala sekolah adalah seseorang yang memegang peran penentu akan wajah kultur sekolah. Kultur sekolah berkaitan dengan nilai-nilai, penalaran dan perilaku seseorang. Dengan demikian, pengembangan kultur sekolah tidak bisa hanya di ceramahkan atau di paksakan melalui proses indoktrinasi berselubung Pendidikan. Pengembangan kultur sekolah perlu di dasarkan pada strategi yang tepat. Dalam pengembangan kultur, sekolah ini sering mengadakan kegiatan berupa kajian keagamaan, dan kajian ilmu pengetahuan. Kegiatan ini diinisiasi oleh OSIS ataupun kelompok siswa yang lain. Siswa juga dituntun untuk demokratis dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

Sejalan dengan hasil observasi, peneliti menemukan pengembangan kultur religius menjadi fokus pembinaan di sekolah ini, hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang bernuansa keagamaan rutin di adakan, di antaranya kultum sebelum memasuki waktu shalat dzuhur, tadarus Al-qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai, seminar keputrian yang diisi dari alumni dan guru yang mengajar di SMAN I, kegiatan menyambut hari besar Islam, shalat sunah berjama'ah dan berbagai kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler lainnya. Dalam

pelaksanaan proses penguatan nilai-nilai religiusitas di SMAN I Samarinda, maka peneliti mengamati beberapa hal yang dilakukan oleh pendidik yaitu :

- a) Mengintensifkan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan Al-Qu'ran baik di kelas maupun di luar kelas, merupakan salah satu bentuk memperkuat kultur religius yang dilakukan oleh pendidik di SMAN I Samarinda sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru PAI mengatakan bahwa dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu pembiasaan membaca atau menulis Al-Qu'ran untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Membiasakan peserta didik membaca atau menulis Al-Qu'ran memang dianggap sangat perlu sebagai upaya agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qu'ran. Membaca ayat Al-Qu'ran memang sangat perlu, sebab dari membaca ayat-ayat Al-Qu'ran peserta didik diharapkan mampu mempelajari kandungan ayat-ayat Al-Qu'ran sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Membiasakan Shalat Dzuhur berjamaah. Shalat adalah rukun Islam yang kedua yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah baligh. Terbentuknya akhlak mulia peserta didik karena adanya kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan seperti halnya dalam pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan di sekolah, dan mampu di amalkan di rumah dan di lingkungannya. Menurut guru PAI mengatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah cukup baik, ini terlihat ketika shalat berjamaah di mushalla sekolah dilakukan. Sejalan dengan pengamatan penulis bahwa keaktifan shalat berjamaah peserta didik juga cukup baik. Sesaat sebelum masuknya waktu shalat dzuhur, semua aktivitas belajar siswa di hentikan dan semua di arahkan menuju mushalla.
- c) Ceramah tujuh menit

Membiasakan peserta didik menyampaikan dan mendengarkan ceramah di mushalla sekolah, selain menambah pengetahuan keagamaan peserta didik juga sebagai media pengingat yang di harapkan memberikan dampak yang positif dalam kegiatannya sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga peserta didik di harapkan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan bergaul yang tidak sesuai dengan syariat Islam, mengingat lingkungan di zaman sekarang yang semakin hari semakin memperhatikan orang tua dan pendidik di sekolah.

Jenis program pada kegiatan ekstrakurikuler/ kegiatan non akademik di SMA N I Samarinda yaitu:

1) Latihan Dasar Kepemimpinan

Latihan dasar kepemimpinan adalah program kegiatan yang berorientasi kepada pengembangan karakter. OSIS dan Guru Pembina bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Beragam materi keilmuan mencakup wawasan keagamaan, kebangsaan dan pengembangan diri serta mengundang narasumber dari luar lingkungan madrasah yang memiliki kualifikasi pada materi yang dibawakannya.

2) Pengajian Mingguan

Sekolah menengah atas Negeri I Samarinda mengadakan pengajian di masjid sekolah. Intensitas kegiatan ini dilakukan sekali dalam seminggu. Kegiatan ini bekerjasama dengan ROHIS. Dan kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at pagi jam 07.00 WITA. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pencegahan bagi peserta didik dari pengaruh radikalisme dan berbagai pengaruh negatif lainnya. Sekolah menengah atas negeri I sesuai pengamatan penulis, sadar akan bahaya corak keagamaan yang radikal, terlebih dengan maraknya pemberitaan di media mengenai perkembangan radikalisme yang bisa saja mempengaruhi siapa saja termasuk siswa.

3) Seminar keputrian

Seminar keputrian yang di ikuti oleh siswi putri dengan pemateri dari alumni dan guru Pembina. Pembahasannya mengenai seputar masalah keputrian. Misalnya fikih wanita, emansipasi wanita dan ta'aruf lain sebagainya.

4) Mablit

Pelaksanaan mabit di lakukan setiap berakhirnya pembelajaran untuk kelas XII. Dan kegiatan tersebut di bimbingi oleh pembina Rohis dan pengurus Rohis. Tetapi

tetap di pantau oleh kepala sekolah. Kegiatannya berupa: istigasah, mendengarkan ceramah yang pematerinya dari luar/ guru, dan kegiatan ini dilakukan pada malam hari. Seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut wajib bermalam.

b. Pencegahan paham radikal di kalangan siswa SMA N 2 Samarinda

Berdasarkan hasil peneliti, bahwa pada SMA Negeri 2 Samarinda ditemukan adanya bentuk program pencegahan paham radikal, baik itu dari program akademik maupun non akademik/ ekstrakurikuler. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru PAI, ROHIS dan OSIS yang mana harus bersinergi dalam pencegahan paham radikal agar tidak masuk ke SMA Negeri 2 Samarinda. Bentuk upaya atau program dalam pencegahan paham radikal yang di lakukan pihak sekolah yaitu;

- 1) Materi pembelajaran pada mata pembelajaran Pendidikan agama Islam, materi tentang radikalisme tidak di bahas secara khusus dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam disekolah, namun pemberian materinya bisa disisipkan dalam setiap pembahasan. Memberikan dan menjelaskan materi-materi yang terdapat dari beberapa madzhab sehingga siswa di harapkan tidak fanatic terhadap golongan atau madzhab-madzhab yang ada dan tidak merasa bahwa madzhab yang di anutnya adalah yang paling benar (saling menghormati dalam madzhab yang ada). Dalam proses pembelajarannya guru-guru selalu mengadakan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini bisa di lihat bahwasannya dalam proses pembelajaran guru-guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, akan tetapi guru rumpun PAI telah menerapkan metode pembelajaran aktif yang mana dalam proses pembelajarannya siswa di tuntut untuk berperan aktif dalam setiap aktifitas dan kegiatan dalam pembelajaran. Siswa juga di tuntut untuk aktif dalam mengakses berbagai informasi sumber, untuk di bahas dalam proses pembelajaran dalam kelas sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis. Siswa dan guru dalam belajar aktif berperan sama untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna.

- 2) Upaya selanjutnya menciptakan sekolah anti radikal, SMA N 2 Samarinda membangun keyakinan dan kesadaran anak didiknya dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan apersepsi adalah kegiatan pembiasaan membaca al-qur'an secara bersama-sama di pandu dari pusat suara yang terdengar di setiap kelas. Di pimpin oleh siswa sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan selama 15 menit.
- 3) Mengadakan pengajian mingguan dan bulanan setiap hari jum'at pagi. Yang mana pada pengajian minggu pertama di laksanakan untuk kelas X, pengajian untuk minggu kedua dilaksanakan untuk kelas XI, dan pengajian untuk minggu ketiga di laksanakan untuk kelas XII. Adapun pengajian bulanan di laksanakan dengan cara di gabung dari kelas X, XI, dan XII.
- 4) Memberikan ekstrakurikuler di sekolah dengan tujuan sebagai media untuk menyalurkan hobi dan bakat peserta didik. Ekstrakurikuler keagamaan Islam yang di bina oleh guru agama Islam.
 - a) Rohis

Kegiatan ini diisi dengan mengkaji isu-isu keagamaan, mengkaji al-qur'an dan hadits, melaksanakan kegiatan seminar putri yang di isi oleh pemateri dari luar yang tidak terindikasi paham radikal dan dipantau oleh kepala sekolah dan guru agama. Selain itu melaksanakan perayaan hari besar Islam dan perlombaan yang bernuansa Islam dan bakti sosial.
 - b) BTQ

Pelaksanaan baca tulis Al-qur'an ini dilakukan pada hari sabtu pagi dan kegiatan ini dilakukan untuk membedakan tingkat ketuntasan siswa dalam membaca Al-qur'an, materinya meliputi makhrijul huruf, tajwib, gharib, dan tulis Al-qur'an.

Untuk kegiatan latihan kepemimpinan dasar (LDK) dan Mablit yang di lakukan OSIS maupun ROHIS selalu di arahkan/ di pantau oleh Pembinaanya. Dan untuk pematerinya dan isi materinya di seleksi betul oleh pembina agar sesuai dengan yang ingin di capai dalam setiap kegiatan. Guru PAI juga berperan dalam mendampingi kegiatan tersebut. Memantau sampai sejauh mana kegiatan itu berlangsung. Hal ini di

benarkan oleh Osis dan Rohis bahwasannya setiap kegiatan selalu di bimbing oleh pembina.

c. Pencegahan paham Radikal di kalangan siswa SMA Negeri 3 Samarinda

Berdasarkan hasil peneliti Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Samarinda telah melaksanakan pencegahan paham radikal dengan melaksanakan beberapa program sekolah baik itu program yang berasal dari akademik maupun non akademik.

Untuk Program pencegahan paham radikal di SMA Negeri 2 tidak secara langsung tentang radikal, tetapi bisa melalui pendidikan karakter dan selalu diselipkan ke materi-materi pendidikan agama Islam seperti materi jihad, kejujuran, tolong menolong, toleransi, tidak membedakan golongan mana yang benar atau yang tidak benar dll. Serta kegiatan keagamaan yang bekerjasama dengan ROHIS seperti:

1) Latihan Kepemimpinan

Kegiatan ini di laksanakan oleh OSIS dan ROHIS dengan tujuan agar seluruh anggotanya di bekali dengan materi-materi kepemimpinan dari zaman Khalifah ampai dengan zaman Rasulullah, sehingga mereka mendapatkan pengalaman dengan pelatihan tersebut. Kegiatan ini di laksanakan setiap penerimaan anggota baru.

2) Cultum 7 menit

Kegiatan ini di laksanakan setelah sholat dzuhur sebelum memasuki pergantian pelajaran siswa diwajibkan shalat berjama'ah di musholla yang sudah di sediakan pihak sekolah dan kegiatan ini di isi secara bergantian dengan guru PAI. Tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan peserta didik.

3) Seminar keputrian

Kegiatan ini di lakukan setiap sebulan sekali, dan mengundang pemateri dari luar dengan tema pembahasan tentang keputrian.

4) Mablit

Kegiatan ini di isi oleh guru Pembina atau guru-guru yang berkompeten dalam penyampaian materi keagamaan dan tetap di pantau oleh kepala sekolah dan guru PAI.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam pencegahan paham radikal di kalangan siswa sekolah menengah atas negeri di Kalimantan timur

- 1) Faktor Pendukung
 - a) Visi dan Misi Sekolah
 - b) Sarana dan Prasarana
 - c) Dukungan dari masyarakat
- 2) Faktor Penghambat
 - a) Pendanaan
 - b) Media Sosial
 - c) Penyalahgunaan Teknologi Informatika (TI)

E. Kesimpulan

Sejalan dengan rumusan kesimpulan di atas, maka pencegahan paham radikal di kalangan siswa sekolah menengah atas negeri tersebut telah dijalankan dan berefek bagi perkembangan mental dan kecerdasan peserta didik. Berbagai peluang dan terobosan untuk lebih memberdayakan siswa dalam lingkungan pembelajaran, khususnya dalam menciptakan suasana sekolah kondusif. Berdasarkan implementasi diatas, maka disarankan kiranya:

1. Pihak sekolah perlu mengadakan berbagai kegiatan yang berorientasi penguatan wawasan keagamaan yang moderat dan penguatan wawasan kebangsaan.
2. Dukungan dan partisipasi komponen sekolah dalam membentuk pola pikir peserta didik yang humanis. Serta bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Polri dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Kalimantan Timur dalam seminar atau wokshop dalam pencegahan paham radikalisme.
3. Memperkuat wawasan kebangsaan siswa dan meningkatkan kesadaran akan bahaya radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi Yusuf, *Al-Shahwah al-Islamiyahbayn al-Juhudwa al-Tattarruf*, Cairo: Bank alTaqwa.
- Amin M. Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, 2005, Cet. I, Jakarta: PSAP.
- Arikunto Suharismi, *Manajemen Penelitian*, 2009, Jakarta: Rineka Cipta.
- A.S.Hornby, *oxford Advenced, Dictionary of current English*, 2000, UK: Oxford university press.
- Azwan Zain dan Syaiful Bahri Djamarahdan, *Strategi Belajar Mengajar*, 2006, Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakri Syamsul, *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*, Jurnal D1NIKA Vol.3 No.1, Januari 2013, (<http://www.ditpertaiss.net/Jurnalptai/dinika-skt/31104/bakri-01.pdf>)

- Bonar Tigor Naipospos dan Ismail Hasani, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, 2010, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Danim Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, 2002, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2008, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik :Panduan bagi Orang Tuadan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, 2009, Bandung: Rosda.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2010, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fathurrahman Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 2013, Cet. I, Bandung: Refika Aditama.
- Fathurrohman Pupuh, dkk, *Supervisi Pendidikan*, 2011, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami:Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, 2006, Jakarta: Rajawali Press.
- Ilyasin Mukhamad, *Manajemen Pendidikan Pesantren Kampus dalam Mengantisipasi Paham Radikal*, 2015, Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- Jajang Jahroni dan Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, 2004, Cet.I, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. John Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, 1995, Cet. XXI, Jakarta: Gramedia
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas Pluralisme dan Terorisme*, 2012, Cet. I, Yogyakarta: LKis.
- Masduqi Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, 2011, Cet.I, Bandung: Mizan.
- Masduq iIrwan, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, 2012, Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol. 1.
- M. Nuh Nuhriison, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia*, 2009, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September.
- Nata Abudin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet. 1, 2014, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdin Mohammad dan Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, 2011, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara.
- Qodir Zuly, *Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2012, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 1 No 2.
- Qodir Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 2014, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmad Abu, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, 2012, Vol. 20, No. 01, Walisongo: Universitas Dİpenogoro Semarang.

Pencegahan Paham Radikal Di Kalangan Siswa

- SB Agus, *Deradikalisasi Nusantara, perang semesta berbasis kearifan local melawan Radikalisme dan Terorisme*, 2016, Jakarta: Daulat Pers.
- Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, 2011, Cet.II, Yogyakarta: Pustaka al-Zikra.
- Santoso Slamet, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 2010, Bandung: Refika Aditama
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*, 2012, Cet. I, Tangerang: Pustaka Alvabeta.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 2004, Cet. 20, Bandung; Alfabeta.
- Suparta Mundzir, *Islamic Multicultural Education; Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, 2008, Cet. I, Jakarta: Al-Gazali Center.
- Wahab Jamil Abdul, *Manajemen Konflik Keagamaan; Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*.